

ILMU KEFARMASIAN DALAM DUNIA ISLAM

Arini Khaerunnisa¹, Dimas Danang Indriatmoko²
Program Studi Farmasi, Fakultas Sains Farmasi dan Kesehatan,
Universitas Mathla'ul Anwar
Correspondence Author: dimasdanangindriatmoko@gmail.com

Abstract: *Pharmaceutical science is currently developing rapidly, and there has been a change in orientation in this development, which was product-oriented, now patient-oriented. The development of pharmaceutical science cannot be separated from the Islamic world. The revelation of the Qur'an and the Islamic teachings conveyed by Rasulullah SAW teach the principles of medicine that contain high and noble values. This principle completely rejects the methods of treating ignorance based on shamanic values and other methods that are not in accordance with the Shari'a, as was done by the previous people. Many Islamic figures have enlivened pharmaceutical science and other related sciences so that pharmaceutical science can develop more rapidly. These figures also form the foundation in the development of pharmaceutical science today.*

Keywords: *Islam; Pharmacy; History.*

Abstrak: Ilmu farmasi saat ini telah berkembang dengan pesat, dan telah terjadi perubahan orientasi dalam perkembangan tersebut, yang dahulu berorientasi pada produk sekarang berorientasi pada pasien. Perkembangan ilmu farmasi ini tidak bisa dilepaskan dari dunia Islam. Turunnya Al-Qur'an serta ajaran Islam yang disampaikan Rasulullah SAW mengajarkan prinsip-prinsip pengobatan yang mengandung nilai-nilai yang tinggi dan mulia. Prinsip ini sama sekali menolak cara-cara pengobatan jahiliah yang berdasarkan pada nilai perdukunan serta cara lainnya yang tidak sesuai dengan syariat seperti yang telah dilakukan oleh orang terdahulu. Banyak tokoh-tokoh Islam yang menghidupkan ilmu farmasi serta ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengannya sehingga ilmu farmasi dapat lebih berkembang dengan pesat. Tokoh-tokoh tersebut juga membentuk pondasi dalam perkembangan ilmu farmasi saat ini.

Kata Kunci: Islam; Farmasi; Sejarah.

PENDAHULUAN

Istilah farmasi berasal dari kata *pharmakon*, kata Yunani yang memiliki arti mantra sihir, obat, atau racun (Allen, 2013). Farmasi merupakan merupakan salah satu bidang professional kesehatan yang merupakan kombinasi dari ilmu kedokteran (termasuk ilmu kesehatan secara umum) dan ilmu kimia, yang mempunyai tanggung jawab memastikan efektivitas dan keamanan penggunaan obat. Farmasi didefinisikan sebagai profesi yang menyangkut seni dan ilmu penyediaan bahan obat, dari sumber alam atau sintetik yang sesuai, untuk disalurkan dan digunakan pada pengobatan dan pencegahan penyakit (Ahmad, 2017).

Bidang kefarmasian adalah suatu profesi yang *concerns, commits, dan competents* tentang obat (Sudjaswadi, 2001). Profesi di bidang farmasi juga merupakan profesi unik yang terlatih dengan baik dalam ilmu alam, fisik, dan kedokteran dan menyadari bahwa satu kesalahan dalam praktik sehari-hari profesi mereka berpotensi mengakibatkan bahaya pasien dan bahkan kematian (Allen, 2016).

Sejarah ilmu kefarmasian tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang ilmu pengobatan. Sampai kurun waktu 4.500 tahun sebelum masehi, ilmu pengobatan masih diperankan secara turun temurun menurut tradisi (Wasito & Herawati, 2008). Pengobatan dahulu dilakukan dengan cara pemberian ramuan dari tumbuh-tumbuhan (bisa dari daun, akar, getah, dan sebagainya) (Sumarsono, 2012). Awalnya suatu penyakit sering dikaitkan dengan masuknya roh jahat atau akibat dari kutukan dewa, sehingga ilmu pengobatan yang berkembang saat itu adalah dengan cara mengusir roh jahat tersebut dengan menggunakan mantra, bunyi-bunyian atau dengan memberikan ramuan.

Dokumentasi mengenai sejarah ilmu farmasi dan pengobatan dapat ditelusuri sampai ditemukannya prasasti yang dikenal dengan “Papyrus Ebers”, diperkirakan prasasti ini ditulis sekitar 1500 tahun sebelum masehi (Wasito & Herawati, 2008). Prasasti ini berupa kertas yang berisi tulisan yang panjangnya 60 kaki (kurang lebih 20 meter) dan lebarnya 1 kaki (sekitar sepertiga meter) berisi lebih dari 800 formula atau resep, disebutkan juga 700 obat-obatan yang berbeda antara lain obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan seperti biji jarak, anisi dan lain-lain, serta mineral seperti besi oksida (Ahmad, 2017).

Seiring perkembangan zaman, ilmu pengobatan terus berkembang hingga saat ini. Berdasarkan hal tersebut, ilmu farmasi mengalami evolusi dengan lintasan tahapan sejarah yang panjang, antara lain *traditional/ancient era*, *scientific/empiric era*, *clinical/industrialization era*, *pharmaceutical care/patient care era* menuju *health care/social care era*. Evolusi yang terjadi pada ilmu farmasi ini mengakibatkan banyaknya transformasi baik yang berhubungan dengan pekerjaan kefarmasian maupun yang berhubungan dengan perkembangan ilmu kefarmasian. Sebagai contoh pada bidang pekerjaan kefarmasian terjadi perubahan orientasi dari *product oriented* menuju ke *patient oriented* (Ahmad, 2017).

METODE

Metode yang digunakan yaitu kajian literatur dengan sumber data yang merupakan hasil penelitian terpublikasi. Kajian literatur adalah satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu (Marzali, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

PERKEMBANGAN FARMASI DALAM DUNIA ISLAM

Saat ini banyak orang menganggap bahwa kemajuan ilmu farmasi berasal dari Barat. Padahal kemajuan yang dicapai Barat tersebut tidak lepas dari zaman sebelumnya, yakni dunia Islam (Sudewi & Nugraha, 2018). Perkembangan kefarmasian sebelum abad ke-19 tidak dapat dipisahkan dari peran kefarmasian Arab yang pada masa itu mendominasi pengetahuan dunia (Sumarsono, 2012).

Kebangkitan peradaban dunia ditandai dengan turunnya Al-Qur'anul karim yang diwahyukan Allah SWT melalui Malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW yang mulia di wilayah Arab. Berbagai pencerahan membawa kualitas hidup umat manusia menjadi lebih baik, salah satunya dalam pengobatan. Turunnya Al-Qur'an serta ajaran Islam yang disampaikan Rasulullah SAW mengajarkan prinsip-prinsip pengobatan yang mengandung-

nilai-nilai yang tinggi dan mulia. Prinsip ini sama sekali menolak cara-cara pengobatan jahiliah yang berdasarkan pada nilai perdukunan serta cara lainnya yang tidak sesuai dengan syariat seperti yang telah dilakukan oleh orang terdahulu (Wasito & Herawati, 2008).

Terapi pengobatan Arab banyak menggunakan kamfora sebagai bahan. Selain itu ada *sandalwood*, yaitu bahan yang digunakan untuk menghasilkan minyak wangi jenis kuning, putih, ataupun merah. Bahan-bahan ini digunakan dalam sediaan farmasi Islam sebelum awal abad ke-8 dan lewat aktivitas inilah istilah farmasi terbentuk dalam Islam. Istilah-istilah seperti *al-Saydanani* ataupun *al-Saydalani* yang berarti “dia yang menjual” atau kata *saydanah* bermaksud farmasi (Sumarsono, 2012). Apoteker Islam (*Saydanah*), seni menyiapkan dan meracik obat-obatana, terpisah dari profesi kedokteran diakui pada abad 8.

Farmasi yang disebut dalam bahasa Arab sebagai *Saydanah*, dan ahli farmasi disebut *Saydanani* atau *Saydalani*. Julukan *saydalani* diberikan kepada seorang farmasis yang berkualifikasi. Seharusnya orang pertama yang diberi gelar *al-Saydalani* adalah warga Baghdad, Abu Quraishy *al-Saydalani*, Apoteker Islam yang merupakan tabib, kolektor dan penjual ramuan obat-obatan dan rempah-rempah, pabrikan, penjual sirup, kosmetik, Air aromatik, dan penulis (Haeria, 2017). Mulai abad ke-9, dunia Arab dan Islam telah membangun jembatan ilmu yang menghubungkan Yunani dan orang-orang seperti Galen dengan dunia farmasi modern sekarang ini (Wasito & Herawati, 2008).

Abad ke-9 menandai awal zaman keemasan pembelajaran Islam, dan sebagaimana para cendekiawan muslim memperoleh keuntungan yang signifikan dalam ilmu fisika, demikian pula mereka mempelajari, menguasai, dan memperluas seni kedokteran dan ilmu farmasi. Kebangkitan dan perkembangan awal ilmu kefarmasian ini adalah Islam – lebih dari empat abad sebelum perkembangan tersebut terjadi di Eropa—dan hasil dari tiga kejadian utama adalah peningkatan besar dalam permintaan obat-obatan dan ketersediaannya di pasar, kematangan profesional dan kemajuan intelektual yang belum pernah terjadi sebelumnya (Tschanz, 2003).

Puncak sumbangan dunia Arab-Islam dalam bidang farmasi dicapai dengan terbitnya sebuah panduan praktikum farmasi pada tahun 1260. Tulisan yang berjudul *Minhaj* itu adalah karya Abu Muna al-Kohen al-Attar dari Mesir. Al-Attar menuliskan pengalaman hidupnya serta ilmu dalam seni apotek atau seni meracik obat. Sebagian besar buku itu menguraikan tentang etika farmasi, salah satu topik penting dalam sejarah profesi kesehatan (Sumarsono, 2012). Selain itu pendirian apotek pertama telah dibahas oleh ahli sejarah profesi kesehatan, dan dilaporkan bahwa Bagdad merupakan tempat pendirian apotek pertama sekitar tahun 754 yang menjadi pendahulu apotek modern yang ada saat ini (Hamarnah, 1962).

Fase perkembangan farmasi pada masa keemasan Islam, para dokter, ahli kimia dan farmasi muslim berhasil melakukan penelitian ilmiah, menciptakan ramuan-ramuan dalam pengobatan (komposisi, dosis, dan efek dari obat-obat sederhana dan campuran). Selain menguasai bidang farmasi, masyarakat muslim adalah sebagai peradaban pertama yang memiliki apotek dan tokoh obat. Howard R Turner dalam bukunya *Science in Mediaval Islam*, umat Islam mulai menguasai farmasi setelah melakukan gerakan penerjemahan secara besar-besaran di era Kekhalifan Abbasiyah.

Pada abad ke-7 sampai abad ke-12, para ilmuwan muslim secara khusus memberi perhatian untuk melakukan investigasi atau pencarian terhadap beragam produk alam yang dapat digunakan sebagai obat-obatan (Nasution, 2020).

Sayangnya, kurang dari satu abad selepas al-Attar wafat, praktik kefarmasian Arab Islam menjadi beku dan kaku dan terus merosot dengan jatuhnya peradaban Arab pada abad ke-19. Sebaliknya, sejak itu ilmu farmasi mulai berkembang di belahan Eropa khususnya dan dunia barat umumnya (Sumarsono, 2012).

TOKOH-TOKOH KEFARMASIAN DALAM DUNIA ISLAM

Menurut Abu Al-Wafar Abdul Akhir, sejarah farmasi Islam terbagi dalam empat fase, yaitu: Fase pertama adalah hasil kerja keras pakar kimia Muslim, sekaligus perintis ilmu farmasi Jabir bin Ibnu Hayyan (720 M-815 M). Fase kedua, ilmu farmasi dikembangkan oleh Yuhanna Ibnu Masawayh (777-857 M), Al-Kindi (809-873), Sabur Ibnu Sahl (Wafat 869 M), Abu Hasan Ali bin Shal Rabani At Tabari (838-870 M), dan Zakariya Ar-Razi (864-930 M).

Fase ketiga, ilmu kedokteran dan farmasi melalui tangan AlZahrawi (936-1013), Ibnu Sina (980-1037 M), Abu Raihan Muhammad Al-Biruni (973-1050 M), Ibnu Aldan Abu Ja'far Al-Ghafiqi (Wafat 1165 M). Fase keempat, para ilmuwan farmasi Muslim mulai memperluas studi mereka mulai memperluas studi mereka lewat perindustrian di bidang farmasi. Hasil akhir dari studi tersebut adalah seni menyajikan obat-obatan. Empat dari mereka adalah Ibnu Zuhr (1091-1131 M, Ibnu Thufayl (1112-1186 M, Ibnu Rusyd (1128-1198 M), dan Ibnu Al-Baythar (1197-1248 M) (Nasution, 2020).

Selain tokoh tersebut, tokoh paling awal yang terkait dengan perkembangan ilmu kimia Arab, dan juga farmasi, adalah Pangeran Umayyah, Khalid bin Yazid (w. 704). Seorang cucu khalifah Mu'awiyah (Tschanz, 2003). Khalid bin Yazid, sangat tertarik pada ilmu kimia dan ilmu kedokteran. Ia menyediakan sejumlah harta dan memerintahkan para sarjana Yunani yang bermukim di Mesir untuk menerjemahkan buku kimia dan kedokteran ke dalam bahasa Arab. Usaha ini menjadi terjemahan pertama dalam sejarah (Bumar, 2020).

Abu Musa Jabir Ibn Hayyan Al-Azdi, terkadang disebut al-Harrani dan al Sufi, dianggap sebagai bapak kimia Arab dan salah satu pendiri farmasi modern. Dia dikenal orang Eropa sebagai Geber. Ia lahir di kota Tus di provinsi Khorasan di Iran pada tahun 721 Masehi. Ayahnya Hayyan Al-Azdi adalah seorang "Attar" (ahli obat atau apoteker) dari suku Arab Azd di Yaman, yang tinggal di kota Kufah di Irak selama pemerintahan Bani Umayyah. Ia belajar kimia, farmasi, filsafat, astronomi, dan kedokteran.

Dia menjadi ahli kimia istana pada masa pemerintahan Khalifah Haroun Al-Rashid dan menjadi dokter yang bekerja untuk menteri agung (wazir), Barmakids. Ia wafat dalam usia tua 94 tahun pada tahun 815 M di Kufah. Beberapa penulis mengklaim bahwa dia adalah seorang penulis produktif yang menulis 300 buku tentang filsafat, 1300 buku tentang alat mekanik dan ratusan buku tentang ilmu kimia.

Kumpulan tulisan Arab yang sangat besar ini, banyak di antaranya sangat menggiurkan, diberi nama Jabir Ibn Hayyan. "Korpus Jabirianum" dengan lebih dari 500 judul ini dicurigai oleh penulis lain sebagai tidak ditulis oleh Jabir sendiri, tetapi merupakan tambahan dari murid atau pengikutnya dan dianggap sebagai produk sekolah Jabir dalam ilmu kimia.

Yang lain mengira beberapa dari buku-buku ini ditulis oleh Jabir, sementara yang lain ditulis di kemudian hari selama dua abad. Di antara kitab-kitab yang ada dalam korpus Jabirianum adalah: Kitab al-Rahma al-Kabir (Kitab Agung Rahmat), Kutub al-Mi'a wa al-Ithna 'Ashara (Seratus dan Dua Belas Buku), Kitab al-Sabe'en (Kitab Tujuh Puluh), Kutub al-Mawâzin (Buku Neraca), Kitab al-Khams Mi'a (Lima Ratus Buku) (Amr & Tbakhi, 2007).

Yuhannah ibn Masawayh, seorang dokter pada masa Haroun al-Rasyid diperintahkan oleh khalifah untuk menerjemahkan buku-buku medis Yunani yang dibeli di Byzantium dan dia sendiri adalah penulis buku tentang demam, nutrisi, sakit kepala, dan kemandulan pada wanita (Tschanz, 2003). Karyanya dijunjung tinggi, pada kenyataannya, para sarjana Eropa modern awal menyebutnya sebagai "Pangeran Kedokteran" (De Vos, 2013).

Al-Kindi dengan nama lengkap Yusuf bin Ishaq Al-Kindi, atau sebutan populernya dan terkenal di Barat dengan nama al-Kindus. Dia dilahirkan di Kuffah pada tahun 809 M dan meninggal pada tahun 970 M. Dalam sejarah hidupnya, di samping dikenal sebagai filuf, juga amat masyhur namanya sebagai ilmuwan. Selama abad ke-9 M, al-Kindi termasuk salah seorang yang gemilang namanya di bidang kimia (Sudewi & Nugraha, 2018).

Sabur Ibnu Sahl tanggal lahirnya tidak diketahui dan wafat 869 M. Sabur bin Shal merupakan dokter pertama yang mengenalkan pharmacopedia. Ia menjelaskan beragam jenis obat-obatan untuk menyembuhkan beragam penyakit (Sudewi & Nugraha, 2018).

Nama lengkap Abu Hasan Ali bin Sahl Rabban At-Tabari lahir pada tahun 838 M dan meninggal pada tahun 870 M. At-Tabari di samping menguasai ilmu pengetahuan kedokteran, beliau juga seorang pakar kedokteran, botani, psikologi, astronomi, filsafat, kaligrafi, dan sebagainya. At-Tabari adalah guru dari dokter yang terkenal Zakariya ar-Razi (Rhazes). Nama lengkap ar-Razi adalah Abu Bakar Muhammad bin Zakariya Ar-Razi. Dilahirkan di Provinsi Rayy, dekat Teheran, Iran pada tahun 854 M dan wafat pada tahun 923 M pada kota yang sama. Dia (Sudewi & Nugraha, 2018).

Al-Zahrawi dengan nama lengkap Abu al-Qosim Khalaf Ibnu-Abbas Al-Zahrawi. Ia lahir pada tahun 936 di Kota Al-Zahra, Spanyol dan meninggal pada tahun 1013 M. Di Kota Cordoba dia menimba ilmu, mengajarkan ilmu kedokteran, mengobati masyarakat, serta menge bangkan ilmu bedah. Dunia saat ini mem berikan penghargaan sebagai "Bapak Ilmu Bedah Modern" (Sudewi & Nugraha, 2018).

Ibnu Sina dengan nama lengkap Abu Ali Husain bin Abdullah bin Sina atau Ibnu Sina, dikenal di dunia Barat dengan Avicenna dan juga pengeran para dokter. Ibnu Sina dilahirkan pada tahun 980 M di Afsanah, desa kecil dekat Bukhara (Ibukota Dinasti Samanyyah), sekarang wilayah Uzbekistan dan meninggal pada tahun 1037 M. Semasa hidupnya Ibnu Sina, pernah mengabdikan di istana. Tugasnya mempersiapkan pengobatan serta perawatan pada khalifah, keluarga istana, dan pejabat penting (Sudewi & Nugraha, 2018).

Abu Raihan Muhammed Ibnu Ahmad Al-Biruni lahir pada tahun 973 M di Kath, sebuah kota di aliran sungai Oxus, Khwarizm (Uzbekistan) dan meninggal pada tahun 1051 M di Ghazni (Pakistan). Al-Biruni adalah seorang ilmuwan terbesar dalam sepanjang sejarah manusia.

Sejarah mencatat, Al- Biruni sebagai sarjana Muslim pertama yang mengkaji dan mempelajari tentang seluk-beluk India dan tradisi Brahminical. Dia sangat intens mempelajari bahasa, teks, sejarah, dan kebudayaan India (Sudewi & Nugraha, 2018).

Al-Ghafiqi dengan nama lengkap beliau adalah Abu Ja'far Muhammad Ibn Qassoum Ibnu Aslam Al- Ghafiqi. Beliau wafat pada tahun 1965 M. Dia seorang ahli obat-obatan yang berasal dari Andalusia (Spanyol). Beliau mengumpulkan dan mengkaji berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang diperolehnya dari wilayah Spanyol dan Afrika (Sudewi & Nugraha, 2018).

Nama lengkap Ibnu Zuhr adalah Abu Marwan Abdu al-Malik Ibnu Zuhr. Dia lahir di Seville, Spanyol, pada tahun 1091 M. Dia dikenal sebagai dokter, apoteker, ahli bedah, sarjana Islam, dan seorang guru. Ia menimba ilmu kedokteran di Universitas Cordoba (Sudewi & Nugraha, 2018).

Nama lengkap Ibnu Thufayl adalah Abu Bakar Ibnu Abd al-Malik Ibnu Muhammad Ibnu Thufayl. Dalam bahasa Latin Ibnu Thufayl populer dengan sebutan Abubacer. Ia lahir di Granada, Spanyol pada tahun 1112 M dan meninggal di Maroko pada tahun 1186 M. Dia memiliki semangat yang luar biasa dalam menuntut ilmu sehingga mengantarkannya menjadi ilmuwan kedokteran, matematika, astronomi dan filsafat, bahkan menjadi penyair yang sangat terkenal pada masa Dinasti Muwahhidun yang saat itu menguasai Spanyol (Sudewi & Nugraha, 2018).

Nama lengkap Ibnu Rusyd adalah Abu al-Walid Muhammad bin Rusyd atau dikenal Ibnu Rusyd lahir dan dibesarkan di Cordoba, Spanyol pada tahun 1128 M dan meninggal pada tahun 1198 M. Ibnu Rusyd adalah seorang filsuf ulung, ahli ilmu al-Quran, serta ilmu-ilmu kealaman seperti fisika, kedokteran, biologi, dan astronom (Sudewi & Nugraha, 2018).

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Abdallah Ibnu Ahmad Ibnu Al-Baythar. Ibnu al-Baythar lahir di Malaga pada tahun 1197 M dan meninggal di Damaskus pada tahun 1248 M. Ibnu Al-Baythar terkenal sebagai dokter hewan, ahli botani dan farmakologi, sarjana ilmu tumbuh-tumbuhan (botani). Ibnu al-Baythar pertama kali menuntut ilmu di Seville, Spanyol, di sana ia mengumpulkan berbagai jenis tumbuhan di kota tersebut sebagai bahan penelitiannya (Sudewi & Nugraha, 2018).

HADITS-HADITS TENTANG FARMASI

Metode pengobatan dalam Islam yang terkenal sampai kini adalah *al-thibb-annabawy* (Pengobatan cara Nabi Muhammad Saw). Tabib-tabib muslim meneladani Rasulullah serta berpedoman pada Al-Quran dan hadis, seperti mengatur pola makan dan minum air putih. Untuk pengobatan dan menjaga kesehatan Rasulullah mengkonsumsi madu, susu murni, kurma, biji jantan hitam dan bahan-bahan lainnya. Begitu juga dengan tuntunan pengobatan sering dituturkan Rasulullah saw dalam berbagai hadis (M. Dalil, 2016)

1. Hadits tentang Madu

Metode pengobatan dalam Islam yang terkenal sampai kini adalah *al-Thibb-an-nabawy* (Pengobatan cara Nabi Muhammad SAW). Untuk pengobatan dan menjaga kesehatan Rasulullah mengkonsumsi madu, susu murni, kurma, biji jantan hitam. Berikut hadis tentang terapi bekam, minum madu yang telah diakui secara medis:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ أَخْبَرَنَا سُريجُ بْنُ يُونُسَ أَبُو الْحَارِثِ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ شُجَاعٍ عَنْ
سَالِمِ الْأَفْطَسِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشِّقَاءُ فِي
ثَلَاثَةٍ فِي شَرْطَةِ مُحْجَمٍ أَوْ شَرْبَةِ عَسَلٍ أَوْ كَيْتَةِ بَنَارٍ وَأَنَا أَنْهَى أُمَّتِي عَنِ الْكَيِّ (رواه البخاري)

Telah disampaikan oleh Muhammad bin Abdirrahman, diberitakan kepada kami oleh Suraij bin Yunus Anu al-Harits disampaikan kepada kami oleh Marwan bin S dari Syuja' dari Salim al-Aqthas dari Said bin Jabir dari Ibnu Abbas dari Nabi SAW bersabda: "Kesembuhan itu terdapat dalam tiga hal; sayatan pisau bekam, meminum madu dan sengatan api, akan tetapi aku melarang umatku melakukan sengatan api". (HR Bukhari, Muslim, Imam Ahmad, Abu Syaibah, Al-Baihaqi, Tabrani, al-Nasa'I dan nam-Thabari).

2. Hadis tentang Kurma Ajwa

Kurma merupakan salah satu buah yang disebutkan dalam Al-Quran. Dalam dunia medis, mengkonsumsi ekstrak air buah kurma secara rutin dapat melindungi dan mengobati CCI 4- agen penyebab hepatotoksik. Ekstrak air buah kurma juga menunjukkan aktivitas antioksidan dan antimutagen. Hadis tentang kurma ajwa:

حَدَّثَنَا جُمُعَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ أَخْبَرَنَا هَاشِمُ بْنُ هَاشِمٍ أَخْبَرَنَا عَامِرُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَصَبَّحَ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعَ تَمَرَاتٍ عَجْوَةٍ لَمْ يَضُرَّهُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ سُمٌّ وَلَا سِحْرٌ
(رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Jumaq'h bin Abdillah, telah menceritakan kepada kami Marwan, telah menkhabarkan kepada kami Hasyim bin Hasyim, telah menkhabarkan kepada kami Amir bin Said dari bapaknya (Said bin Abi Waqash) dia berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda "Barangsiapa mengkonsumsi tujuh butir kurma ajwa pada pagi hari, maka pada hari itu ia tidak akan terkena racun maupun sihir" (HR Al-Bukhari, Juz 17, no 5052).

Hadis di atas berkualitas sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari* dengan berbagai redaksi yang semakna semua berasal dari Amir bin Sa'ad, adanya menyebutkan jumlah tujuh butir kurma da yang hanya menyebutkan kurma saja. Namun pada semua hadis disebutkan kurma ajwa dapat terhindar dari racun dan sihir.

3. Hadis tentang Habbatusauda'

Habbatusauda adalah sejenis tumbuh-tumbuhan dikenal dengan nama Jintan Hitam. Tanaman ini memiliki kandungan senyawa minyak atsiri, saponin, thimoquinonw, nigellone, minyak lemak dan alkaloid. Dalam kitab *At-Tibbun Nabawi* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziah menyebutkan bahwa habbatusauda dapat mengobati 50 jenis penyakit tanpa disertai efek samping. Dr. Michael Tierra penulis buku "*Planetary Herbiology*" menuliskan bahwa Habbatusauda mengandung betasitosterol yang merupakan zat antikanker.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ خَرَجْنَا وَمَعَنَا غَالِبُ بْنُ أَبَجَرَ فَمَرَضَ فِي الطَّرِيقِ فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ وَهُوَ مَرِيضٌ فَعَادَهُ ابْنُ أَبِي عَتِيقٍ فَقَالَ لَنَا عَلَيْكُمْ هَذِهِ الْحَبِيبَةُ السَّوْدَاءُ فَخُذُوا مِنْهَا حَمْسًا أَوْ سَبْعًا فَاسْحَقُوهَا ثُمَّ اقْطُرُوهَا فِي أَنْفِهِ بِقَطْرَاتٍ زَيْتٍ فِي هَذَا الْجَانِبِ وَفِي هَذَا الْجَانِبِ فَإِنَّ عَائِشَةَ حَدَّثَتْنِي أَنَّهَا سَمِعَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ هَذِهِ الْحَبَّةَ السَّوْدَاءَ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا مِنَ السَّامِ قُلْتُ وَمَا السَّامُ قَالَ الْمَوْتُ (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Ubaidillah, telah menceritakan kepada kami Israil dari mansur dari Khalid bin Sa'id dia berkata kami keluar Bersama Ghalid bin Abjar, kemudian dia sakit dalam perjalanan lalu kami datang ke Medinah kemudian dia di jenguk oleh Ibnu Abi Atiq dan dia berkata kepada kami, ia harus mengkonsumsi Habbatusauda' ini maka ambilah lima atau tujuh butir kemudian seduh dan dicampur beberapa tetes minyak zaitun lalu teteskan ke hidung sebelah kiri dan kanan, Sesungguhnya Aisyah pernah mengatakan kepadaku bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda "Sesungguhnya habbatusauda obat untuk setiap penyakit kecuali al-sam, Aisyah bertanya apa itu al-sam Rasulullah menjawab kematian". (HR al-Bukhari Juz 17, No. 5255).

4. Hadis tentang Buah Zaitun

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّذِمُوا بِالزَّيْتِ وَادَّهِنُوا بِهِ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ (رواه ابن ماجه)

Telah menceritakan kepada kami al-Husain bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Abdul al-Razaq, menceritakan kepada kami Ma'mar dari Zaid bin Aslam dari ayahnya dari Umar Bin al-Khattab ia berkata telah bersabda Rasulullah SAW "Hendaklah kalian menggunakan minyak zaitun sebagai lauk-pauk dan buatlah ia sebagai minyak, karena ia (minyak zaitun) berasal dari pohon yang diberkahi". (HR Ibnu Majah, Juz 10 no 3310).

Zaitun secara alami mengandung beberapa senyawa tidak tersabunkan seperti fenol, tokoferol, sterol, squalene. Komponen penting dalam minyak zaitun yakni tokoferol yang terdiri atas tokoferol a, b, c, dan d. diantaranya keempat jenis itu tokoferol a yang paling tinggi sekitar 90%. Tokoferol a dikenal sebagai vitamin E yang berkhasiat sebagai antioksidan alami.

5. Larangan Berobat dengan yang Diharamkan

Rasulullah mengingatkan dan melarang berobat dengan sesuatu yang diharamkan dalam Islam, terutama haram zatnya. Sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَادَةَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ ثَعْلَبَةَ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالِدَّاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ سِحْرٍ (رواه أبو داود)

Telah disampaikan kepada kami oleh Muhammad bin Ubadah al-Wustha, telah menyampaikan kepada kami Yazid bin Harun, telah mengkabarkan kepada kami Ismail bin Iyasy dari Ts'labah bin Muslim dari Imran al-Anshari dari Abi al-Darda' dari bapaknya dia berkata, Rasulullah SAW telah bersabda "Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit dan obat dan menciptakan untuk tiap penyakit ada obatnya, maka berobatlah dan jangan berobat dengan sesuatu yang haram" (HR Abu Daud, Juz 10, no 3376).

KESIMPULAN

Islam berbeda dengan agama lain yang datang sebelumnya. Islam datang sebagai agama untuk kepentingan duniawi serta ukhrowi secara simultan. Tidak sekedar terbatas jalur berhubungan antara hamba dengan tuhan saja (vertikal) akan tetapi islam adalah satu-satunya agama yang menegakkan Daulat dan pemerintahan (horizontal), yakni pemerintahan Rasulullah SAW di Madinah.

Hal-hal pokok yang terkandung dalam syariat Islam tentang kesehatan adalah sebagai berikut:

1. Sanition and personal hygiene (kesehatan lingkungan dan kesehatan perorangan) yang meliputi kebersihan badan, tangan, gigi, kuku dan rambut. Demikian juga kebersihan lingkungan, jalan, rumah, tata kota, saluran irigasi, sumur serta tebing-tebingnya.
2. Epidemiologi (preventif penyakit menular) melalui karantina preventif kesehatan tidak memasuki suatu daerah yang terjangkit wabah penyakit, tidak lari dari tempat itu, mencuci tangan sebelum menjenguk orang sakit dan sesudahnya.
3. Memerangi binatang melata, serangga dan hewan yang menularkan penyakit kepada orang lain. Oleh karena itu, diperintahkan agar membunuh tikus, kalajengking dan musang serta membunuh serangga yang berbahaya seperti kutu, lalat.
4. Nutrition (Kesehatan makanan)

Masalah ini terbagi pada tiga bagian, yaitu:

- 1) Menu makanan yang berfaedah terhadap kesehatan jasmani, seperti tumbuhan, daging binatang darat dan laut, dan segala sesuatu yang dihasilkan dari daging, kurma, susu dan semua yang bergizi.
- 2) Tata makanan. Islam melarang berlebih-lebihan dalam hal makanan, makan bukan karena lapar hingga kekenyangan, diet ketika sedang sakit, memerintahkan berpuasa agar usus dan perut besarnya dapat beristirahat dan tidak berbuka dengan berlebih-lebihan atau melampaui batas.
- 3) Mengharamkan segala sesuatu yang berbahaya bagi kesehatan seperti bangkai, darah dan daging babi (Nasution, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. (2017). *Pengantar Ilmu Farmasi (Dalam Tinjauan Filsafat dan Historis)* (1 ed.). Deepublish.
- Allen, L. V. (2013). *Remington: An Introduction to Pharmacy* (L. V Allen (ed.)). Pharmaceutical Press.
- Allen, L. V. (2016). *The Art, Science, and Technology of Pharmaceutical Compounding* (Fifth edit). American Pharmacists Association.
- Amr, S. S., & Tbakhi, A. (2007). Jabir ibn Hayyan. *Annals of Saudi medicine*, 27(1), 53–54. <https://doi.org/10.4103/0256-4947.51533>.
- Bumar, D. (2020). Perkembangan Politik dan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Bani Umayyah. *Al-Hikmah*, 22(2), 80–96. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/18195.
- De Vos, P. (2013). The “ Prince of Medicine ” of the Western Pharmaceutical Tradition. *Isis*, 104(4), 667–712. <https://doi.org/10.1086/674940>.
- Haeria. (2017). *Buku Daras: Pengantar Ilmu Farmasi*. UIN Alauddin Makassar.
- Hamarneh, S. (1962). The Rise of Professional Pharmacy in Islam. *Cambridge Journals Medical History*, 6(1), 59–66. <https://doi.org/10.4324/9780203408629>.
- M. Dalil, F. Y. (2016). Hadis-Hadis Tentang Farmasi; Sebuah Kajian Integratif Dalam Memahami Hadis Rasulullah. *Batusangkar International Conference*, 1(1), 309–326. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/551>.
- Nasution, H. M. (2020). *Farmasi Dalam Perspektif Islam* (R. A. Harahap (ed.); Pertama). CV. Manhaji Medan.
- Sudewi, S., & Nugraha, S. M. (2018). Sejarah Farmasi Islam dan Hasil Karya Tokoh-Tokohnya. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2(1), 57–72. <https://doi.org/10.30984/ajip.v2i1.511>
- Sudjaswadi, R. (2001). Farmasi, Farmasis, dan Farmasi Sosial (Pharmacy, Pharmacist, and Social Pharmacy). *Majalah Farmasi Indonesia*, 12(3), 128–134. <https://doi.org/10.14499/indonesianjpharm0iss0pp128-134>.
- Sumarsono, T. (2012). *Pengantar Studi Farmasi* (R. F. Respaty (ed.); Pertama). Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Tschanz, D. W. (2003). A Short History of Islamic Pharmacy. *Jishim*, 1(3), 11–17.
- Wasito, H., & Herawati, D. (2008). *Etika Farmasi Dalam Islam* (Pertama). Graha Ilmu.